

Kontribusi Pragmatisme pada Pendidikan Vokasional di Era Digital

Murni Astuti¹, Winda Lestari Siregar², Efmi Maiyana³, Nizwardi Jalius⁴, Refdinal⁵

¹²³⁴⁵Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Corresponding author, email: murniastuti@fpp.unp.ac.id

Abstrak

Artikel ini berisi hasil penelitian tentang kontribusi pragmatisme dan pandangan dalam pendidikan vokasi. Kemajuan Teknologi mempengaruhi pragmatism pada Pendidikan vokasi. Pendidikan dan dunia industri tidak terlepas dari perkembangan teknologi baru yang menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan Sumber Daya Manusia dengan kemampuan yang lebih tinggi untuk mendukung peningkatan produktivitas. Oleh karena itu, dipandang sangat penting untuk selalu meningkatkan kualitas proses pembelajaran praktik, khususnya pada perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vokasi. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji peran pendidikan vokasi untuk menghadapi perkembangan teknologi sehingga lulusan vokasi lebih siap diterjunkan dalam dunia industri. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka melalui pendalaman literatur dan hasil penelitian terdahulu. Penelitian bermaksud menjawab apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan vokasi sesuai perkembangan di era teknologi. Kesimpulan penelitian ini adalah perlu ada sentuhan digitalisasi pada tenaga lulusan siap kerja, sehingga diharapkan dapat meningkatkan porsi tenaga kerja bagi lulusan siap kerja, misalnya dengan pengembangan kurikulum yang telah memanfaatkan teknologi, dan pelatihan-pelatihan penggunaan teknologi yang relevan pada bidang ilmu vokasi. Refleksi ini mendorong pendidik untuk terus mengembangkan teknologi dengan pemanfaatan media pembelajaran agar pembelajaran efektif dan menarik. Pendidikan Vokasional harus bersifat terbuka, yang menyelenggarakan program-program keterampilan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.

Kata Kunci: kontribusi, pragmatisme, digital, vokasional

Abstract

This article contains the results of research on the contribution of pragmatism and views in vocational education. Technological advances influence pragmatism in vocational education. Education and the industrial world cannot be separated from the development of new technology which causes an increasing need for Human Resources with higher capabilities to support increased productivity. Therefore, it is considered very important to always improve the quality of the practical learning process, especially in universities that provide vocational education. The aim of this research is to examine the role of vocational education in dealing with technological developments so that vocational graduates are better prepared to be deployed in the industrial world. This research uses a literature review method through in-depth study of literature and the results of previous research. The research aims to answer what must be done to improve the quality of vocational education according to developments in the era of technology. The conclusion of this research is that there needs to be a touch of digitalization in the work-ready graduate workforce, so that it is hoped that it can increase the portion of the workforce for work-ready graduates, for example by developing a curriculum that utilizes technology, and training on the use of relevant technology in the field of vocational science. This reflection encourage educators to continue to develop technology by using learning media so that learning is effective and interesting. Vocational education must be open, providing skills programs in accordance with the needs of society and the world of work.

Keywords: contribution, pragmatism, digital, vocational

PENDAHULUAN

Sistem Pendidikan Nasional, program pendidikan tinggi meliputi pendidikan akademik (sarjana, magister, dan doktor), pendidikan vokasi/khusus, dan pendidikan vokasi (diploma). Sangat wajar jika Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan salah satu kebijakannya ditujukan pada penciptaan lapangan kerja dengan mengedepankan metode pengajaran dan pelatihan profesional yang baru dan inovatif

[1]. Tentu saja hal ini dapat menjadi peluang sekaligus tantangan bagi dunia pendidikan Indonesia, khususnya pendidikan vokasi, yang sudah banyak dibicarakan namun belum menjadi kebijakan yang solid dari menteri sebelumnya, meski sudah ada upaya rintisan yaitu jumlahnya masih terbatas masih perlu ditambah terutama pada tingkat pendidikan tinggi, serta perlunya pemanfaatan digitalisasi dalam dunia pendidikan, salah satu bentuk digitalisasi pendidikan yang dilakukan oleh Kemendikbudristek adalah digitalisasi komunikasi kebijakan pendidikan. Kemendikbudristek secara aktif menyampaikan kebijakannya melalui media komunikasi dalam jaringan sehingga lebih efektif dan efisien dari segi waktu [2].

Pendidikan kejuruan sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional mempunyai peranan yang sangat strategis dalam menciptakan tenaga kerja berketerampilan tinggi. Menurut berbagai penelitian, kemungkinan pertumbuhan ekonomi suatu negara yang tinggi dan berkelanjutan akan lebih besar jika didukung oleh sumber daya manusia yang memiliki: 1) Pengetahuan dasar dan kemampuan beradaptasi dalam menanggapi kebutuhan dan dinamika pembangunan yang sedang berlangsung, 2) Tingkat pendidikan semakin tinggi, 3) Keterampilan berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan 4) Kemampuan menghasilkan produk baik kualitas maupun harga yang mampu bersaing dengan produk lain di pasar global [3]. Pendidikan vokasi menjadi penting karena Indonesia membutuhkan tenaga kerja terampil, melek teknologi, fleksibel dan kompeten, serta mampu beradaptasi dengan dunia kerja yang kisruh, baik sebagai pekerja maupun wirausaha. Pendidikan vokasi di Indonesia diperlukan untuk mengembangkan kecerdasan lokal, memenuhi standar pendidikan nasional, serta sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik Indonesia [4].

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka tanggung jawab pendidik, khususnya pendidikan tinggi vokasi adalah mendidik lulusan yang berkemampuan. Oleh karena itu, keterampilan yang akan dikembangkan selama proses pembelajaran harus mengacu pada keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia industri. Salah satu mata kuliah di tingkat Universitas yang sangat penting dan strategis dalam pelatihan keterampilan adalah mata kuliah praktik. Oleh karena itu, dipandang sangat penting untuk selalu meningkatkan kualitas proses pembelajaran praktik, khususnya pada perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vokasi [5].

Jika kita menghubungkan kondisi pekerja dengan tingkat pendidikan pekerja, maka salah satu kebijakan yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah kegiatan pemerintah yang bertujuan untuk menciptakan lapangan kerja dengan mengutamakan pendekatan baru dan inovatif terhadap pendidikan dan pelatihan vokasi sangat relevan dengan kebutuhan Indonesia saat ini [6]. Namun kebijakan yang ditetapkan tampaknya merupakan reaksi atas kebijakan-kebijakan pendidikan tinggi sebelumnya yang lebih cenderung kepada kebijakan-kebijakan yang bersifat idealis, misalnya saja bobot pendidikan tinggi cenderung lebih banyak mencetak lulusan akademisi dari pada lulusan vokasional, akibatnya porsi tenaga kerja cenderung membengkak pada lulusan intelektual worker dibanding lulusan siap kerja [7]. Mengatasi hal ini perlu ada sentuhan digitalisasi pada tenaga lulusan siap kerja, sehingga diharapkan dapat meningkatkan porsi tenaga kerja bagi lulusan siap kerja, misalnya dengan pengembangan kurikulum yang telah memanfaatkan teknologi, dan pelatihan-pelatihan penggunaan teknologi yang relevan pada bidang ilmu vokasi, sehingga lulusan vokasi lebih siap diterjunkan dalam dunia industri [8]. Teknologi tidak akan bermanfaat jika tidak dibantu oleh guru dan siswa yang memahaminya. Literasi teknologi mencakup segala pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan penggunaan teknologi, seperti memahami perangkat, mengoperasikannya, mengolah dan mengirimkan data menurut. Selain itu diperlukan sarana praktek yang memadai dan diperlukan pengajar yang memiliki kemampuan dan keterampilan tinggi agar mendapatkan pengakuan dari pihak pemakai / pengguna [9].

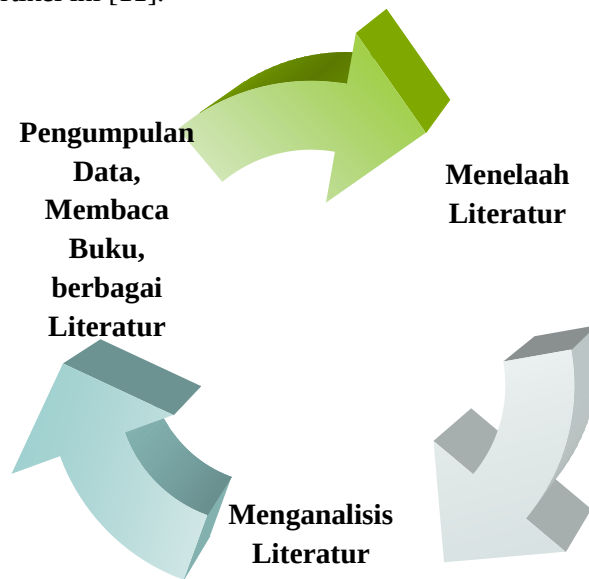
Istilah pragmatisme berasal dari kata “pragma” yang berarti praktek atau melakukan. Artinya, makna sesuatu bergantung pada hubungannya dengan apa yang dapat dilakukan. Istilah lain yang dapat digunakan untuk filsafat pragmatisme adalah instrumentalisme dan eksperimentalisme. Disebut instrumentalisme, karena meyakini bahwa dalam kehidupan tidak ada tujuan akhir, melainkan hanya tujuan antara dan sementara yang menjadi sarana untuk mencapai tujuan selanjutnya, termasuk dalam pendidikan, tidak mempunyai tujuan akhir. Apabila suatu kegiatan telah mencapai suatu tujuan, maka tujuan tersebut dapat dijadikan alat untuk mencapai tujuan berikutnya. Perlu didiskusikan tentang empirisme karena filsafat ini menggunakan metode empiris dan mengandalkan pengalaman untuk menentukan kebenaran [3].

Pragmatisme adalah suatu sikap, metode dan filsafat yang memakai akibat praktis dari fikiran dan kepercayaan sebagai ukuran untuk menetapkan nilai dan kebenaran. William James mendefinisikan pragmatisme sebagai sikap memandang jauh terhadap benda-benda pertama, prinsip-prinsip dan kategori-

kategori yang dianggap sangat penting serta melihat ke depan kepada benda-benda yang terakhir, buah, akibat dan fakta-fakta. Pragmatisme menekankan kepada metoda dan pendirian lebih dari pada doktrin filsafat yang sistematis [10]. Pragmatisme adalah metoda penyelidikan eksperimental yang dipakai dalam segala bidang pengalaman manusia. Pragmatisme memakai metode ilmiah modern sebagai dasar filsafat. Hal ini sangat dekat dengan ilmu-ilmu, khususnya pada pendidikan kejuruan dan bertujuan untuk menggunakan kecerdasan ilmiah dan pengetahuan ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah manusia, termasuk moralitas dan agama.

METODE

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode (*library research*) yaitu dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah baik berupa buku, dokumen maupun artikel ilmiah yang relevan dengan kajian yang dibahas dalam artikel ini [11].



Gambar 1. Library Penelitian

Setelah dilakukan Pengumpulan data, dilakukan telaah dari data yang diperoleh guna diambil Analisa berdasarkan Literatur yang didapatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realitas pada dunia yang kita amati tidak bebas atau terikat oleh gagasan manusia. Realitas adalah interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Dunia akan mempunyai makna sampai manusia mengetahui makna yang dikandungnya. Perubahan adalah sifat realitas dan masyarakat harus bersedia mengubah cara mereka bekerja, manusia pada dasarnya dapat berubah. Pragmatisme tidak mengenal istilah metafisika, karena aliran ini tidak pernah memikirkan hakikat realitas yang dialami dan diamati oleh pandangan manusia [12]. Realitas adalah apa yang dapat dialami dan diamati dengan indera, manusia dipandang sebagai makhluk fisik yang merupakan hasil proses evolusi, biologis, sosial, dan psikologis, karena manusia selalu berada dalam keadaan “menjadi” “berkembang”. Anak-anak adalah makhluk aktif, yang terus-menerus menciptakan, menafsirkan, dan mengatur ulang pengalaman mereka, anak akan berkembang melalui interaksi dengan orang lain yang harus belajar hidup dalam komunitas individu, bekerja dengan mereka dan beradaptasi secara cerdas terhadap kebutuhan dan aspirasi masyarakat, terutama pada masa era digital saat ini. Perkembangan teknologi informasi telah mengalami kemajuan yang pesat seiring dengan perubahan zaman. Teknologi juga berdampak signifikan pada sektor pendidikan sebagai alat bantu yang memudahkan proses pembelajaran dan pemahaman materi. Salah satu alat yang digunakan untuk mempermudah proses pembelajaran dan pemahaman materi adalah sebuah media yang berperan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran [13].

Sejak saat itu proses kehidupan mengalami perubahan yang luar biasa karena terus bergerak dan berubah untuk senantiasa menyelesaikan permasalahan dan kehidupan bermasyarakat. Saat itu, karena sifat pragmatisme yang bersifat humanistik, maka dapat dikatakan manusia adalah ukuran segala sesuatu atau manusia adalah pemilik segala sesuatu. Oleh karena itu, tujuan dan alat pendidikan harus fleksibel dan terbuka untuk perbaikan berkelanjutan, dan tujuan pendidikan harus masuk akal dan ilmiah [14]. Refleksi ini mendorong pendidik untuk terus mengembangkan teknologi dengan pemanfaatan media pembelajaran agar pembelajaran efektif dan menarik. Mahasiswa juga mengharapkan digunakannya teknologi terkini oleh para pengajar, tersedianya teknologi yang semakin baik dari waktu ke waktu, dan adanya pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dalam menggunakan teknologi yang tersedia. Ide dan tradisi tersebut sangat menginspirasi dunia pendidikan untuk selalu mengembangkan metode berpikir kritis, ilmiah, terbuka dan selalu melakukan eksperimen yang inovatif. Dari situlah muncul metode berpikir deduktif dan induktif, serta munculnya penelitian tindakan kelas sebagai upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran [15].

Pragmatisme berpendapat bahwa pikiran manusia selalu aktif dan ingin meneliti, bukan pasif dan sekadar menerima pendapat tertentu sebelum terbukti kebenarannya secara empiris. Para Filsuf Pragmatisme berpendapat bahwa pendidikan harus mengajarkan seseorang tentang bagaimana berpikir dan menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi di dalam masyarakat [16]. Pemikiran yang tidak bertentangan dengan dunia dan tidak terpisah dari dunia, melainkan merupakan bagian dari dunia. Pengetahuan merupakan interaksi antara manusia dengan lingkungannya, dan kebenaran merupakan bagian dari pengetahuan. Pengalaman terus berkembang sehingga tidak memerlukan pengetahuan yang tetap dan abadi. Kenyataan adalah yang dapat ditemukan dan dialami inti dari pengalaman berasal dari permasalahan yang dihadapi oleh individu atau kelompok individu [17]. Manusia dalam kehidupannya baik secara individu maupun sosial yang memerlukan alat untuk menyelesaikan permasalahan yang terus berkembang karena pengalaman pada dasarnya selalu berubah. Solusi untuk menyelesaikan masalah yaitu dengan pengetahuan tentatif atau hipotetis. Oleh karena itu pragmatisme disebut instrumentalisme, John Dewey berusaha membangun teori yang logis dan tepat berdasarkan konsep, pertimbangan, kesimpulan dalam berbagai bentuk dan berbagai alternatif [18]. Menurut John Dewey yang benar adalah apa yang pada akhirnya disetujui oleh semua orang yang menyelidikinya. Selanjutnya pada bagian lain John Dewey mengatakan bahwa, pengalaman merupakan suatu interaksi antara lingkungan dengan organisme biologis. Pengalaman manusia membentuk aktivitas untuk memperoleh pengetahuan kegiatan berpikir timbul disebabkan karena adanya gangguan terhadap situasi pengalaman yang menimbulkan masalah bagi manusia [19].

Nilai merupakan fakta kehidupan yang dapat dipahami sebagai ekspresi perilaku manusia, sebagai pengetahuan dan gagasan. Suatu tingkah laku, pengetahuan atau gagasan dikatakan benar apabila memuat hal-hal yang baik dan berguna bagi manusia untuk beradaptasi dengan kehidupan di lingkungan tertentu [20]. Pragmatisme mewakili pandangannya tentang nilai, yang menurutnya nilai itu relatif, aturan moral dan etika tidak tetap tetapi selalu berubah, karena kualitas nilai berubah sama seperti kita menguji kebenaran pengetahuan dengan menggunakan metode eksperimental. Nilai moral dan etika akan dirasakan dari tindakan, bukan dalam bentuk teori. Dengan demikian, pendekatan nilai merupakan suatu metode empiris yang didasarkan pada pengalaman manusia, khususnya kehidupan sehari-hari. Pragmatisme tidak memperhatikan nilai-nilai non empiris seperti nilai supranatural, nilai universal atau bahkan nilai agama [21]. Menurut pragmatisme, hendaknya kita memandang perbuatan manusia secara obyektif dan mempunyai nilai-nilai yang seolah-olah mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi manusia. Nilai-nilai ini tidak akan dipaksakan oleh kekuatan apa pun untuk menerimanya. Nilai-nilai tersebut akan disetujui setelah diskusi terbuka berdasarkan bukti empiris dan obyektif. Dalam pendidikan, nilai-nilai dari sudut pandang teoritis harus tetap konstan, namun karena nilai-nilai pragmatis adalah nilai-nilai yang terlihat dari tindakan dan bukan dari teori, maka nilai-nilai tersebut selalu dimodifikasi dan diubah tergantung pada situasi, keadaan, kondisi dan kebutuhan hidup manusia [22]. Peran pendidikan sebagai agen perubahan nilai dengan mengkajinya secara ilmiah, terbuka dan bermanfaat.

John Dewey adalah seorang pragmatis yang secara eksplisit membahas pendidikan dan secara sistematis mengembangkan teori-teori pendidikan berdasarkan filsafat pragmatisme. Menurut Dewey, ada dua teori pendidikan yang saling bertentangan. Dua teori pendidikan adalah konservatisme dan “teori penempatan” (teori pemerkan). Teori konservatif berpendapat bahwa pendidikan adalah tentang pembentukan kepribadian anak tanpa memperhatikan kelebihan atau potensi yang ada pada anak. Pendidikan akan menentukan segalanya. Dalam arti tertentu, pendidikan adalah suatu proses pembentukan jiwa dari luar, yang pokok bahasannya ditentukan menurut keinginan pendidik, sehingga anak tinggal menerimanya [12]. Lebih lanjut John Dewey menekankan perlunya atau pentingnya pendidikan, karena didasarkan pada tiga gagasan pokok, yaitu: 1) pendidikan itu penting bagi kehidupan, 2) pendidikan yang berstatus sebagai pembangunan, dan 3) pendidikan sebagai sarana sosial fungsi.

Kebutuhan akan keterampilan terapan yang dapat langsung memenuhi kebutuhan industri muncul dari lulusan pendidikan vokasi. Pendidikan vokasi pada dasarnya lebih menekankan pada pengembangan praktik atau terapan dibandingkan teori. Peserta didik memperoleh kemampuan untuk mencari solusi dan mengembangkan kreativitas sesuai dengan potensi masing-masing. Untuk mendapatkan proses pembentukan kompetensi yang ideal hendaknya berorientasi pada kecakapan pembelajaran abad ke-21 dengan mengembangkan proses pembelajaran yang menerapkan kepada higher order thinking skills. Artinya konsep-konsep berpikir pragmatis dalam pendidikan dapat diimplementasikan pada pendidikan tinggi profesional yang merupakan salah satu kebijakan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Penyelenggaraan pendidikan vokasi di Indonesia dilaksanakan oleh akademi, politeknik, dan universitas penyelenggara program pendidikan vokasi. Mengingat pentingnya pendidikan vokasi yang strategis, maka sosialisasi dan pengembangan pendidikan vokasi sangatlah diperlukan. Pemerintah juga memberikan ruang untuk memperbaiki proses dan mengembangkan sumber daya manusia. Peluang strategis ini harus dimanfaatkan sebagai motor penggerak pengembangan pendidikan vokasi.

Pendidikan vokasi merupakan terobosan untuk mendorong kepuasan kebutuhan pendidikan. Peluang pelatihan lainnya datang dari memenuhi kebutuhan industri yang membutuhkan sumber daya manusia yang mampu mengelola program perusahaan. Penerapan sistem belajar mandiri pada program vokasional sebagai solusi pragmatis yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan materi pembelajaran dan peserta didik lebih diberikan keleluasaan mengelola materi praktikum secara relatif dan mandiri. Proses adaptasi menjadi lebih singkat karena lulusan pendidikan vokasi dapat segera memahami dan melakukan pekerjaan sesuai dengan kebutuhan industri yang memerlukan tingkat keterampilan mulai dari teknis, manajemen hingga praktis, namun menurut, peluang pendidikan vokasi di masa depan masih terbuka, karena banyak perusahaan yang mencari sumber daya manusia dengan keterampilan terapan yang akan membantu perusahaan dengan mudah mempercepat produksi agar outputnya lebih banyak menciptakan sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi, karena memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada [5]. Pendidikan vokasi mengajarkan proses mengetahui dan berbuat, hal inilah yang membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Dengan dukungan lembaga pendidikan kebijakan pendidikan akan berjalan lancar dan dengan peran sumber daya manusia (pendidik) sangat berkontribusi terhadap keberhasilan pendidikan vokasi. Pendidikan kejuruan harus memiliki karakteristik yang meliputi; 1) berorientasi pada kinerja individu dalam dunia kerja; 2) justifikasi khusus pada kebutuhan nyata di lapangan; 3) fokus kurikulum pada aspek-aspek psikomotorik, afektif, dan kognitif; 4) tolok ukur keberhasilan; 5) kepekaan terhadap perkembangan dunia kerja; 6) memerlukan sarana dan prasarana yang memadai; dan 7) serta dukungan masyarakat.

Keterampilan terapan memberikan bekal bagi pengembangan sumber daya manusia yang unggul. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia harus memiliki visi pengembangan pendidikan vokasi yang komprehensif untuk memperkuat sumber daya manusia. Lulusan pendidikan tinggi profesional mengikuti proses pendidikan yang disampaikan dengan pendekatan terapan dan berdasarkan kebutuhan industri. Lulusan tersebut harus menjalani uji profesi berdasarkan program yang disetujui oleh Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) melalui Lembaga Sertifikasi Profesi Lembaga Pendidikan. Diharapkan seluruh lembaga pendidikan vokasi mendapat prioritas dan dukungan untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas. Lulusan yang bermutu akan tercapai apabila pendidik, lembaga, dan proses pendidikan tinggi profesional dilaksanakan secara bermutu. Mulai dari penerimaan mahasiswa baru, proses pembelajaran, magang dan lain-lain juga akan membawa hasil yang baik. Kondisi tersebut menciptakan kesamaan antara pendidikan vokasi dan pendidikan tinggi, sehingga individu dapat memilih berdasarkan kegunaan dan minatnya. Pendidikan vokasi perlu adanya pijakan pedagogi kritis, hal ini menerangkan pendidikan bukan hanya berpusat pada proses pembelajaran di kelas saja atau pun dalam model nonformal, melainkan menjadi bagian pada aspek pembudayaan karakter era Revolusi 4.0, aspek budaya produktivitas yang sangat tinggi, aspek wawasan kebangsaan dan globalisasi.

PENUTUP

Pendidikan harus mengajarkan seseorang tentang bagaimana berpikir dan menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Bila dikaitkan dengan kebutuhan sumber daya manusia, serta peluang dan tantangan yang harus dihadapi oleh pendidikan tinggi vokasional, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa prinsip dasar yang dapat dirumuskan dalam penyelenggaraan pendidikan vokasi yang meliputi: 1) Pendidikan Vokasional harus bersifat terbuka, yang menyelenggarakan program-program keterampilan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Peserta didik merupakan bagian integral dalam pendidikan vokasi, dan etika bekerja dapat diajarkan melalui pendidikan vokasi. 2) Program pelatihan vokasi harus berakar pada kebutuhan dunia kerja, dimana realitas dunia nyata harus menjadi landasan pengembangan program pelatihan vokasi, sehingga kapasitas inovatif peserta didik menjadi bagian dari pelatihan vokasi. 3) Beberapa prinsip dasar proses pelatihan vokasi dapat mencakup partisipasi masyarakat dalam dunia kerja yang merupakan faktor penentu dalam pengembangan program pelatihan vokasi sehingga evaluasi harus dilakukan secara berkala.

Kontribusi pragmatisme terhadap pendidikan dapat dilihat dari implikasinya yaitu: 1) Tujuan pendidikan adalah memberikan pengalaman untuk menemukan hal-hal baru dalam kehidupan, sosial, dan kehidupan pribadi. 2) Kedudukan peserta didik, sebagai makhluk yang dikaruniai kemungkinan-kemungkinan perkembangan yang luar biasa dan kompleks. 3) Kurikulum mencakup pengalaman yang telah terbukti dan dapat berubah, minat dan kebutuhan yang dibawa peserta didik ke sekolah dapat menentukan kurikulum. Hilangkan perbedaan antara pendidikan seni liberal dan pendidikan praktis atau kejuruan. 4) Metode, pembentuk metode positif adalah belajar sambil melakukan (*learning by doing*) dan memecahkan masalah. 5). Peran pendidik adalah memantau dan membimbing pengalaman belajar peserta didik tanpa mempengaruhi minat dan kebutuhannya.

Dengan penjelasan di atas, maka dimungkinkan terbentuk suatu filosofi tentang prinsip dasar Pendidikan Vokasi bahwa interaksi peserta didik dengan lingkungan yang mirip atau menyerupai dengan dunia kerja merupakan salah satu bentuk metafisika dan merupakan prinsip dasar peserta didik pada kejuruan. Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang dilaksanakan baik secara teori maupun praktek merupakan wujud prinsip epistemologi dan kurikulum, dan pemberian pengalaman belajar yang relevan dengan situasi kerja merupakan wujud aksiologi dan prinsip prosedural.

Pendidikan kejuruan harus terbuka, menyediakan program keterampilan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Peserta didik merupakan bagian integral dari pendidikan kejuruan dan etika profesi dapat diajarkan dalam pendidikan kejuruan. Program pelatihan vokasi harus berakar pada kebutuhan dunia kerja, dimana realitas dunia nyata harus menjadi landasan pengembangan program pelatihan vokasi, sehingga kapasitas inovatif peserta didik menjadi bagian dari pelatihan vokasi. Beberapa prinsip dasar proses pendidikan vokasi antara lain partisipasi masyarakat (dunia kerja) merupakan salah satu faktor penentu dalam pengembangan program pendidikan vokasi sehingga evaluasi harus dilakukan secara terus menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. N. Shutenko, A. I. Shutenko, M. A. Kanishcheva, J. J. Kovtun, A. V. Lokteva, and J. P. Derevyanko, "Linguistic Analysis of Students' Opinions about their Self-realization and Psychological Well-being in University Education," *Mod. J. Lang. Teach. Methods*, vol. 8, no. 9, pp. 227–238, 2018.
- [2] H. Hermawansyah, "Manajemen Lembaga Pendidikan Sekolah Berbasis Digitalisasi Di Era Covid-19," *Fitrah J. Stud. Pendidik.*, vol. 12, no. 1, pp. 27–46, 2021.
- [3] D. S. Hambali, A. S. Rizal, and E. S. Nurdin, "Implementasi Pragmatisme Pada Pendidikan Tinggi Vokasional Abad Xxi," *Jaqli J. Aqidah dan Filsafat Islam*, vol. 5, no. 1, pp. 83–100, 2020.
- [4] A. A. Mahmudi, "Optimalisasi Teknologi Informasi Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran," *J. Pengabd. Vokasi*, vol. 2, no. 1, 2021.
- [5] I. W. Ratnata, "Konsep Pemikiran dalam Pengembangan Pendidikan Vokasi untuk Menghadapi Tuntutan Dunia Kerja," *Pros. Aptekindo*, 2010.
- [6] S. nanda Harahap, M. Simatupang, and L. Atika, "Penguatan Prodi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Melalui Learning Management System (LMS) untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Era Society 5.0," *J. Vokasi Inform.*, pp. 1–10, 2023.
- [7] C. Fajar and B. Hartanto, "Tantangan Pendidikan Vokasi di Era Revolusi Industri 4 . 0 dalam Menyiapkan Sumber Daya Manusia yang Unggul," *Semin. Nas. Pascasarj.* 2019, pp. 163–171, 2019.
- [8] Slamet, "Tantangan dan Peluang Pendidikan Vokasi," <https://www.uny.ac.id/berita/tantangan-dan-peluang-pendidikanvokasi>, 2017. .
- [9] S. Wening, "Revitalisasi pendidikan vokasi melalui inovasi sistem penilaian berbasis kecakapan abad ke-21," *Pros. Pendidik. Tek. Boga Busana*, vol. 12, no. 1, 2017.
- [10] M. Topan, "Pragmatisme Dalam Pendidikan Di Indonesia: Kritik Dan Relevansinya," *Al-Idrak J. Pendidik. Islam dan Budaya*, vol. 1, no. 1, pp. 16–26, 2021.
- [11] M. Sari and A. Asmendri, "Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA," *Nat. Sci.*, vol. 6, no. 1, pp. 41–53, 2020.
- [12] O. Oktariani and E. Ekadiansyah, "Peranan Longlife Learning dengan Kemampuan Literasi Pada Pendidikan Kejuruan/Vokasi Ditinjau dari Filosofi Pragmatism Rekonstruksionis," *J. Penelit. Pendidikan, Psikol. Dan Kesehat.*, vol. 2, no. 2, pp. 118–125, 2021.
- [13] M. P. Permana, "Studi Pendidikan Vokasional dan Pendidikan Sosio-Humaniora dalam Globalisasi," *J. Automot. Technol. Vocat. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 9–20, 2020.
- [14] M. Bukit, "Strategi dan inovasi pendidikan kejuruan dari kompetensi ke kompetisi," *Bandung Alf.*, 2014.
- [15] C. F. B. Hartanto, R. Rusdarti, and A. Abdurrahman, "Tantangan Pendidikan Vokasi di Era Revolusi Industri 4.0

- dalam Menyiapkan Sumber Daya Manusia yang Unggul,” in *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 2019, vol. 2, no. 1, pp. 163–171.
- [16] F. Yusuf, *Paradigma Filsafat Pendidikan Vokasi pada Bidang Keilmuan Sistem Informasi: Tinjauan Filsafat Ilmu dan Rekonstruksi Teori*. CV. Ruang Tentor, 2022.
- [17] N. Qomariah and E. Fauziati, “Kajian Literatur Sistematis Pragmatisme John Dewey dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Indonesia,” *J. Cahaya Mandalika*, vol. 4, no. 2, pp. 13–19, 2023.
- [18] I. Barnadib, “Ke arah perspektif baru pendidikan,” *Jakarta: Ditjen Dikti, Depdikbud*, 1988.
- [19] A. Yulianto, “Pendidikan vokasi untuk menghasilkan sdm yang berdaya saing,” <https://republika.co.id/berita/jurnalismewarga/kabar/17/02/05/okw2ky396-pendidikan-vokasi-untukmenghasilkan-sdm-yang-berdaya-saing>, 2017. .
- [20] M. Bukit, *Strategi dan inovasi pendidikan kejuruan dari kompetensi ke kompetensi*. Bandung, 2014.
- [21] N. Barr, K. Hartley, J. A. Lopata, B. McFarlane, and M. J. McNamara, “Learning in an uncertain world: Transforming higher education for the Anthropocene,” in *Uncertainty: A Catalyst for Creativity, Learning and Development*, Springer, 2022, pp. 337–357.
- [22] A. Mahmudi and F. Sodik, “Optimalisasi teknologi informasi untuk peningkatan kualitas pembelajaran,” *J. Pengabd. Vokasi*, vol. 2, no. 1, pp. 18–21, 2021.